

**KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DI SD  
GUGUS ASMORODONO KECAMATAN JEBRES  
KOTA SURAKARTA**

**(Studi Multi Situs di SD Negeri Sibela Timur dan SDIT Lukman Hakim)**

**NASKAH PUBLIKASI**

Diajukan Kepada  
Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Universitas Muhammadiyah  
Surakarta untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Magister Pendidikan



Oleh :

**SRI SUGIYATMI**

**NIM : Q. 100 090 132**

**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2012**

## **NASKAH PUBLIKASI**

### **KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DI SD GUGUS ASMORODONO KECAMATAN JEBRES KOTA SURAKARTA**

**(Studi Multi Situs di SD Negeri Sibela Timur dan SDIT Lukman Hakim)**

Telah Disetujui Oleh:

Pembimbing I

A handwritten signature in dark ink, consisting of a horizontal line followed by a large, stylized loop and a short vertical stroke.

**Dr. Eko Supriyanto, S.H., M.Hum**

**KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DI SD GUGUS ASMORODONO  
KECAMATAN JEBRES KOTA SURAKARTA  
(Studi Multi Situs di SD Negeri Sibela Timur dan SDIT Lukman Hakim)**

**Oleh: SRI SUGIYATMI**

**ABSTRACT**

Sri Sugiyatmi. Q. 100 090 132. Principal Leadership In Elementary School Asmorodono Force Jebres District Surakarta City (Multi-Site Study in Elementary School Sibela Timur and Integrated Islamic School Lukman Hakim). Thesis. Education Management. Graduate Program. Muhammadiyah University of Surakarta. 2012.

Research purposes to describe (1) The characteristics of principals in managing the school environment. (2) The characteristics of principals in cooperation with teachers. (3) The characteristics of principals in cooperation with the social participants in society. This type of research is a qualitative research study design using a single case study spikes. Research is done in Elementary School Sibela Timur and Integrated Islamic School Lukman Hakim. Techniques of data collection is done by participating observation, interview and documentation. Analysis in qualitative research consisted of three main components. The results of research are (1) Space in elementary schools Asmorodono Force, consisting of several rooms as a means of supporting the implementation of education has been arranged in accordance with their respective functions, each room is equipped with the necessary supplies and equipment. (2) Relationship with the head teacher at the elementary school district Asmorodono Jebres Force can be distinguished by a working relationship with the principal teacher at the time of service, and employment outside the hours of service, performed publicly in order to facilitate the implementation of the task of learning the teacher either in the planning, implementation of learning and in doing evaluation of learning. (3) As social participants in society the principal has the ability to act objectively, not deskriminatif, can communicate with all levels of society, and able to adapt to the conditions of society.

**Keywords** : spatial school, teachers working relationships with school principals, school principals as social participants

**PENDAHULUAN**

Sekolah dasar Negeri dan Swasta yang mempunyai Kepemimpinan kepala sekolah yang menonjol yaitu SD Negeri Sibela Timur Kecamatan Jebres Kota Surakarta dan SDIT Lukman Hakim di gugus Asmorondono Kecamatan Jebres. Hal

ini ditunjukkan dengan banyaknya perbedaan dalam hal manajemen sekolah, iklim sekolah dan budaya kerja antara sekolah di SD inti dengan SD imbasnya. Pada sekolah yang menjadi SD inti, keinginan untuk berprestasi dalam diri masing-masing anggota sangat nampak sehingga kepala sekolah dapat dengan mudah memfasilitasi keinginan berprestasi dari anggotanya tersebut. Di sisi lain, adanya keinginan untuk maju tidak begitu tampak jelas pada elemen organisasi di sekolah kebanyakan.

Hasil sensus tahun 2010 menunjukkan bahwa proporsi siswa yang mendaftar di sekolah negeri adalah 26%, sekolah swasta terdaftar adalah 33% dan sekolah swasta tidak terdaftar sebanyak 42%. Rasio perbandingan biaya satuan per siswa dengan basis sekolah swasta tidak terdaftar adalah sebagai berikut: sekolah negeri 2,44; sekolah swasta tidak terdaftar 1,00 dan sekolah swasta terdaftar 1,06. Ditinjau dari aktivitas guru, hasil survai menunjukkan bahwa aktivitas guru mengajar di sekolah negeri 67,3%, sekolah swasta terdaftar 87,9% dan sekolah swasta tidak terdaftar 87%. Tingkat ketidakhadiran guru di sekolah negeri jauh lebih tinggi dibandingkan sekolah swasta, yaitu 8,2% untuk sekolah negeri, 1% untuk sekolah swasta terdaftar dan 1,1% untuk sekolah swasta tidak terdaftar. Ditinjau dari aspek fasilitas, sekolah negeri jauh lebih lengkap dibandingkan sekolah swasta.

Hasil penelitian yang dilakukan Jorgenson (2006), menyatakan bahwa sebagai pertimbangan untuk menciptakan kemandirian Sekolah, kepala sekolah harus mempunyai kesamaan pengalaman antara sekolah negeri dan sekolah swasta, dalam hal penataan tata ruang. Pada prinsipnya penataan tata ruang harus diperhatikan oleh kepala sekolah, karena hal ini sangat berpengaruh terhadap hubungan kepala sekolah dengan guru, penataan tata ruang sekolah sepenuhnya menjadi otoritas kepala sekolah. Dengan demikian, antara kepala sekolah negeri dan swasta haruslah mempunyai persepsi yang sama terhadap penataan ruang kelas.

Hasil penelitian yang dilakukan Patterson (2008), berkaitan dengan Badan Nasional untuk Akreditasi Bagi Pendidikan Guru mengajukan sebuah agenda yang membahas tentang persiapan guru, persiapan-persiapan ini meliputi penjelasan proses persiapan guru dengan mengacu pada beberapa penelitian yang dilaksanakan dikelas yang mana secara kuat mempengaruhi pelatihan guru baik sebagai pengajar maupun siswa. Guru yang memiliki kemampuan cukup baik melaksanakan tugasnya dengan lebih efisien memiliki kemampuan manajemen kelasnya dengan baik, dan cenderung lebih sedikit meningkatkan tanggung jawab. Kepala sekolah memiliki hubungan yang erat dengan guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran.

Hasil penelitian yang dilakukan Adams (2008), tentang pendidikan pada tingkat menengah sangat penting karena anak-anak sangatlah rapuh pada usia-usia ini, namun itu adalah bagian alamiah dari pengembangan kognitif mereka lebih lanjut dia berkata pada sekolah menengah anak-anak ini kehilangan kesadaran diri dan merasa tidak yakin dan tidak berharga, hal ini cenderung membuat mereka lebih mudah menerima masukan negatif. Oleh karena itu penting dipahami bahwa guru tingkat menengah harus mempersiapkan program-program profesional yang meliputi kebutuhan dan perkembangan dari para orang dewasa pemula ini.

Hasil penelitian yang dilakukan Mumford (2007), menyatakan bahwa Pendidikan dari seorang pemimpin menjadi salah satu tolok ukur untuk mengukur tingkat kemampuan dari seorang pemimpin. Tolok ukur yang digunakan dapat berubah sesuai dengan tingkatan organisasi. Dalam studi ini keahlian seorang pemimpin secara konseptual terbagi dalam berbagai tingkatan dan bagian. Berdasarkan pada konsep sebelumnya studi ini membagi type keahlian pemimpin menjadi empat kategori yaitu: keahlian kognitif, keahlian interpersonal, keahlian bisnis, dan keahlian strategi. Model penelitian ini telah dicobakan dengan sampel penggabungan antara 1000 manajer tingkat bawah, menengah, dan tingkat atas.

Hasil penelitian yang dilakukan Rowold (2007), bertujuan secara empiris mengklarifikasi persamaan dan perbedaan antara kepemimpinan transformasional, kepemimpinan transaksional dan kepemimpinan karismatik. Secara lebih spesifik memusatkan perhatian pada penyimpangan dan kebenaran dari dua instrumen. Penelitian menggunakan instrumen pertanyaan tentang berbagai faktor kepemimpinan dengan menggunakan *skala Conger and Kanungo*. Hasil penelitian menemukan bahwa kepemimpinan transformasional dan karismatik menunjukkan validitas yang tinggi. Dengan mempertimbangkan subjektivitas sebaik objektivitas Pemimpin. Pertama kali indikasi hasil kepemimpinan transformasional sebaik kepemimpinan karismatik, dengan alasan pengaruh dari kepemimpinan transformasional terhadap penampilan subjektif dalam rangka kepemimpinan transformasional dan kepemimpinan karismatik keduanya memberikan pengaruh yang unik terhadap *performance* pemimpin. Kepemimpinan transformasional mempunyai pengaruh lebih baik dibanding dengan kepemimpinan transaksional. Pengaruh argumentasi ini tidak dapat dikonfirmasi terhadap kepemimpinan karismatik selebihnya argumentasi kepemimpinan transformasional memberikan pengaruh baik terhadap kepemimpinan transaksional maupun kepemimpinan karismatik dalam segi keuntungan.

Fokus penelitian adalah bagaimana kepemimpinan kepala sekolah dasar di Gugus Asmorondono Kecamatan Jebres?. Fokus tersebut selanjutnya dijabarkan ke dalam sub fokus sebagai berikut: (1) Bagaimanakah karakteristik kepala sekolah dalam mengelola lingkungan sekolah? (2) Bagaimanakah karakteristik kepala sekolah dalam menjalin kerjasama dengan guru? (3) Bagaimanakah karakteristik kepemimpinan kepala sekolah dalam menjalin kerjasama dengan peserta sosial di masyarakat?

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran nyata tentang kepemimpinan kepala sekolah dasar di Gugus Asmorondono Kecamatan Jebres. Secara khusus, tujuan ini adalah untuk mendeskripsikan: (1)

Karakteristik kepala sekolah dalam mengelola lingkungan sekolah. (2) Karakteristik kepala sekolah dalam menjalin kerjasama dengan guru. (3) Karakteristik kepemimpinan kepala sekolah dalam menjalin kerjasama dengan peserta sosial di masyarakat.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memahami (*to understand*) fenomena atau gejala sosial dengan lebih menitik beratkan pada gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji daripada memerincinya menjadi variabel-variabel yang saling terkait (Rahardjo, 2010: 2). Peneliti menggunakan studi kasus tunggal terpancang. Studi kasus tunggal terpancang artinya penelitian tersebut hanya dilakukan pada satu sasaran (satu lokasi, atau satu subjek) (Sutopo, 2005: 112). Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Sibela Timur dan SDIT Lukman Hakim. Dipilihnya lokasi tersebut karena kedua sekolah tersebut memiliki prestasi sekolah yang berimbang, dengan jumlah murid yang banyak baik untuk ukuran sekolah dasar negeri maupun sekolah dasar swasta. Walaupun status sekolah tersebut berbeda namun dalam kedua sekolah tersebut menjadi sekolah dasar favourite di wilayah Gugus Asmorodono Kecamatan Jebres Kota Surakarta.

Peran dari sumber data sangatlah penting, karena berkaitan dengan bisa tidaknya data penelitian diperoleh. Oleh karena itu, pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan sumber data sebagai berikut: informan dan informan kunci, meliputi semua guru di SD Negeri Sibela Timur dan SDIT Lukman Hakim, serta Kepala sekolah SD Negeri Sibela Timur dan SDIT Lukman Hakim. Arsip dan Dokumen, meliputi catatan-catatan tertulis yang berupa struktur organisasi, ketenagakerjaan, dan aktivitas lainnya di SD Negeri Sibela Timur dan SDIT Lukman Hakim. Aktivitas/Peristiwa, dalam hal semacam ini, kajian lewat peristiwanya secara langsung tidak bisa dilakukan, kecuali lewat cerita narasumber, atau dokumen rekaman dan gambar bila ada.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: (1) Metode observasi berpartisipasi, dilakukan dengan cara mengamati secara langsung kondisi yang terjadi selama di lapangan dalam rangka mengumpulkan data yang memberikan gambaran tentang kepemimpinan kepala sekolah dalam mengelola lingkungan sekolah, menjalin kerjasama dengan guru dan peran serta masyarakat. (2) Metode wawancara, dilakukan secara bebas sehingga diperoleh data yang luas dan mendalam, tetapi masih memperhatikan unsur terpimpin pada persoalan-persoalan yang diteliti. (3) Metode dokumentasi, digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi.

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas interbal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas) (Sugiyono, 2007: 366). Dari keempat macam uji keabsahan data tersebut untuk menentukan keabsahan data peneliti hanya menggunakan uji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara triangulasi.

Teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri dari tiga komponen pokok yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan dengan verifikasinya. Proses analisis dengan tiga komponen analisisnya tersebut saling menjalin dan dilakukan secara terus menerus di dalam proses pelaksanaan pengumpulan data, merupakan model analisis jalinan .

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Karakteristik Kepala Sekolah di SD Gugus Asmorondono Kecamatan Jebres Kota Surakarta dalam Mengelola Tata Ruang Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan di lapangan guna menggali data yang terkait dengan karakteristik tata ruang sekolah Di SD Gugus Asmorodono Kecamatan Jebres Kota Surakarta yang meliputi: ruang sekolah di SD Gugus Asmorodono, terdiri dari beberapa ruang diantaranya ruang kelas 10 ruang kelas, 1 ruang guru, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang tata usaha, 1 ruang laboratorium komputer, 1 aula, 1 ruang UKS, 1 Mushola, 1 ruang



kantin, 1 ruang gudang, 2 kamar mandi/WC siswa, 1 kamar mandi/WC guru, 1 kamar mandi/WC kepala sekolah, 1 ruang parkir siswa dan guru, dapat digunakan dan berfungsi sebagai mana mestinya. Keseluruhan luas bangunan yang ada adalah 960 m<sup>2</sup>. Karakteristik ruang di SD Gugus Asmorodono kecamatan jebres semuanya telah tertata sesuai dengan fungsi masing-masing, setiap ruang dilengkapi dengan perlengkapan dan peralatan yang diperlukan.

Penataan ruang, khususnya ruang kepala sekolah terdiri dari ruang kerja kepala sekolah, kamar mandi/WC, dan ruang tamu. Penataan ruang kepala sekolah yang diatur sedemikian rupa merupakan gagasan kepala sekolah untuk menciptakan suasana kerja yang nyaman. Posisi ruang kepala sekolah yang ada di depan gedung merupakan upaya kepala sekolah untuk menciptakan suasana komunikasi dan koordinasi yang baik dengan semua guru, staf, siswa, dan masyarakat. Dengan posisi demikian tercipta kesan, bahwa kepala sekolah mempunyai sikap terbuka terhadap guru, staf, siswa dan masyarakat. Upaya kepala sekolah untuk menciptakan suasana komunikasi dan koordinasi yang baik dengan semua masyarakat sekolah dilakukan melalui penataan posisi ruangan yang berada di depan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa penataan ruang kelas pada era desentralisasi sekolah merupakan tanggung jawab kepala sekolah, penataan ruang kelas merupakan bagian manajemen sarana dan prasarana yang harus mendapat perhatian dari kepala sekolah, karena hal ini sangat berpengaruh terhadap hubungan kepala sekolah dengan guru. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Jorgenson (2006), yang menyimpulkan bahwa pada prinsipnya penataan tata ruang harus diperhatikan oleh kepala sekolah, karena hal ini sangat berpengaruh terhadap hubungan kepala sekolah dengan guru, penataan tata ruang sekolah sepenuhnya menjadi otoritas kepala sekolah. Dengan demikian, antara kepala sekolah negeri dan swasta haruslah mempunyai persepsi yang sama terhadap penataan ruang kelas. Dengan otoritas tersebut kepala sekolah tentunya mempunyai beban yang lebih berat, kepala sekolah harus aktif dalam setiap

kegiatan yang mendukung pengembangan sekolah. Keakraban kepala sekolah dengan masyarakat dan guru harus dijaga agar sekolah mendapatkan dukungan dari masyarakat.

Persaman hasil penelitian Jorgenson (2006), dengan penelitian ini adalah sama-sama menyimpulkan bahwa kepala sekolah memiliki otoritas dalam penataan tata ruang sekolah, namun dalam penelitian Jorgenson (2006), lebih terfokus pada dampak penataan ruang sekolah dalam peningkatan hubungan dengan guru dan masyarakat, sedangkan dalam penelitian ini terfokus pada ciri-ciri kepala sekolah dalam mengelola tata ruang sekolah.

#### Karakteristik Kepala Sekolah di SD Gugus Asmorondono Kecamatan Jebres Kota Surakarta dalam Menjalin Kerjasama dengan Guru

Hasil penelitian yang terkait dengan karakteristik hubungan kerja guru-guru dengan kepala sekolah di SD Gugus Asmorodono Kecamatan Jebres Kota Surakarta yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi meliputi: hubungan guru dengan kepala sekolah di SD Gugus Asmorodono kecamatan Jebres dapat dibedakan dengan hubungan kerja guru dengan kepala sekolah pada waktu dinas, dan hubungan kerja guru dengan kepala sekolah di luar jam dinas. Kepala sekolah memberikan kesempatan kepada semua orang yang memiliki hubungan kerja untuk melakukan komunikasi dengan cara apapun.

Hubungan guru dengan kepala sekolah dilakukan untuk memperlancar pelaksanaan tugas guru baik dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran maupun dalam melakukan evaluasi pembelajaran. Hubungan kerja dalam perencanaan pembelajaran guru melakukan konsultasi dengan kepala sekolah yang dilakukan setiap satu bulan sekali. Dalam kegiatan pembinaan guru selalu dimanfaatkan oleh guru untuk menyampaikan permasalahan-permasalahan yang terkait dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Penjadwalan pertemuan setiap bulan dilaksanakan setelah proses pembelajaran selesai, sehingga hal tersebut tidak mengganggu proses pembelajaran. Dalam

pertemuan tersebut digunakan oleh kepala sekolah untuk menyampaikan informasi-informasi yang penting terkait dengan kebijakan kepala sekolah.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hubungan guru dengan kepala sekolah di SD Gugus Asmorodono Kecamatan Jebres melaksanakan dalam kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi proses belajar mengajar. Timbulnya kerjasama yang baik tersebut tidak terlepas dari kemampuan kepala sekolah dalam memerankan fungsi-fungsi manajerial dan menerapkan program-program yang telah dibuatnya. Dengan demikian hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Mumford (2007), yang menyatakan bahwa: Pendidikan dari seorang pemimpin menjadi salah satu tolok ukur untuk mengukur tingkat kemampuan dari seorang pemimpin. Tolok ukur yang digunakan dapat berubah sesuai dengan tingkatan organisasi. Dalam studi ini keahlian seorang pemimpin secara konseptual terbagi dalam berbagai tingkatan dan bagian. Keahlian kognitif yang dimiliki oleh seorang pimpinan sangat penting dalam seluruh tingkat organisasi, dan keahlian strategi hanya dibutuhkan untuk tingkat organisasi yang tinggi.

Persamaan hasil penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Mumford (2007) adalah sama-sama menyimpulkan bahwa hubungan kerja kepala sekolah dengan guru ditentukan oleh pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki oleh kepala sekolah, Namun dalam penelitian Mumford (2007) memfokuskan pentingnya pengetahuan dan ketrampilan dalam mengatur strategi kepemimpinan, sedangkan dalam penelitian ini terfokus pada hubungan kepala sekolah dengan guru.

Karakteristik Kepemimpinan Kepala Sekolah di SD Gugus Asmorondono Kecamatan Jebres Kota Surakarta dalam Menjalin Kerjasama dengan Peserta Sosial di Masyarakat

Berdasarkan hasil penelitian yang terkait dengan karakteristik kepala sekolah sebagai peserta sosial di Masyarakat meliputi: untuk dapat bermasyarakat

dengan baik kepala sekolah harus memiliki kemampuan untuk bertindak objektif, tidak deskriminatif, dapat berkomunikasi dengan semua lapisan masyarakat, dan mampu menyesuaikan dengan kondisi masyarakat. Kepala sekolah telah dapat mencerminkan kepribadiannya sebagai kepala sekolah yaitu bersikap santun, tidak deskriminatif, mampu berkomunikasi. Untuk dapat diterima ditengah-tengah masyarakat, kepala sekolah bersikap ramah, baik, sopan terhadap semua warga dengan tidak membedakan status, jenis kelamin, ras, maupun agama.

Kepala sekolah mempunyai sikap terbuka, tidak membedakan satu sama lain, dapat bergaul dengan semua warga masyarakat baik muda maupun tua, dikalangan masyarakat. Kepala sekolah selalu aktif dalam kegiatan masyarakat seperti pengajian, sholat berjamaah setiap magrib dan subuh Kepala sekolah memiliki karakteristik suka bersahabat.

Adanya hubungan kerja yang baik antara kepala sekolah dalam menjalin kerjasama dengan peserta sosial masyarakat, menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki kompetensi sosial yang baik, hal ini tidak lepas dari kemampuan yang dimiliki oleh kepala sekolah dalam menerapkan model kepemimpinan transformasional yang cenderung lebih mengedapkan kerjasama. Hal ini sekaligus mendukung hasil penelitian Rowold (2007), yang menyimpulkan bahwa Kepemimpinan transformasional mempunyai pengaruh lebih baik dibanding dengan kepemimpinan transaksional.

Persamaan dengan hasil penelitian Rowold (2007), adalah sama-sama menyimpulkan bahwa semakin baik kepala sekolah melakukan kerjasama dengan masyarakat sebagai peserta sosial, maka kepemimpinan kepala sekolah semakin mendapat dukungan dari masyarakat. Namun dalam penelitian Rowold (2007) lebih terfokus pada perbadaan model kepemimpinan, sedangkan dalam penelitian ini terfokus pada penerapan model kepemimpinan dalam menjalin hubungan kerjasama dengan masyarakat.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Ruang sekolah di SD Gugus Asmorodono, terdiri dari beberapa ruang sebagai sarana pendukung pelaksanaan pendidikan telah tertata sesuai dengan fungsi masing-masing, setiap ruang dilengkapi dengan perlengkapan dan peralatan yang diperlukan. Sekolah telah memiliki ruang kepala sekolah yang diatur berdasarkan oleh sekolah masing-masing guna menciptakan suasana kerja yang nyaman dan untuk mempermudah komunikasi dengan terhadap guru, staf, siswa dan masyarakat. Penataan ruang kerja guru diatur berdasarkan musyawarah guru, dan bermanfaat membantu pelaksanaan tugas-tugas guru di luar tugas sebagai pendidik. Penataan ruang guru ditata berjajar membentuk kelas dimana setiap guru disediakan satu meja, yang bertujuan untuk mempermudah komunikasi antara kepala sekolah dengan guru.

Hubungan guru dengan kepala sekolah di SD Gugus Asmorodono kecamatan Jebres dapat dibedakan dengan hubungan kerja guru dengan kepala sekolah pada waktu dinas, dan hubungan kerja guru dengan kepala sekolah di luar jam dinas, dilakukan secara terbuka guna memperlancar pelaksanaan tugas guru baik dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran maupun dalam melakukan evaluasi pembelajaran. Hubungan kerja dengan guru secara formal dilakukan dalam bentuk pembinaan guru yang dijadwalkan setiap bulan sekali setelah proses pembelajaran selesai, sehingga hal tersebut tidak mengganggu proses pembelajaran. Pertemuan kepala sekolah dengan guru saat pembinaan guru digunakan oleh kepala sekolah untuk menyampaikan informasi-informasi yang penting terkait dengan kebijakan kepala sekolah.

Sebagai peserta sosial di masyarakat kepala sekolah memiliki kemampuan untuk bertindak objektif, tidak diskriminatif, dapat berkomunikasi dengan semua lapisan masyarakat, dan mampu menyesuaikan dengan kondisi masyarakat, bersikap santun. Untuk dapat diterima ditengah-tengah masyarakat, kepala sekolah bersikap ramah, baik, sopan terhadap semua warga dengan tidak membedakan status, jenis kelamin, ras, maupun agama, selalu aktif dalam

kegiatan masyarakat seperti pengajian, sholat berjamaah setiap magrib dan subuh. Kepala sekolah memiliki karakteristik suka bersahabat.

Kepala sekolah disarankan untuk memberikan kebebasan kepada guru untuk menyusun tata ruan kelas, sesuai dengan kebutuhan pembelajaran, selain itu hubungan kerjasama dengan guru dan masyarakat yang telah terjalin selama ini dapat dipertahankan. Dinas Pendidikan disarankan untuk meningkatkan kerjasama kepala sekolah, guru, dan warga masyarakat seyogyanya pemerintah melalui dinas Pendidikan dapat memfasilitasi komunikasi antara kepala sekolah guru dan warga masyarakat melalui kegiatan workshop atau open talk secara berkala.

Komite sekolah disarankan untuk meningkatkan kerjasama kepala sekolah dan warga masyarakat seyogyanya komite sekolah secara aktif menggali aspirasi dari masyarakat terkait dengan permasalahan pelaksanaan pendidikan di Sekolah Dasar untuk dipecahkan bersama dengan kepala sekolah. Warga sekolah disarankan untuk menciptakan suasana lingkungan sekolah yang nyaman, seyogyanya setiap warga sekolah ikut serta menjaga kerapihan tata letak ruang yang telah ada.

5.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adams, Caralee. 2008. The Scary World of Middle School. *Instructor*. Vol. 117, No. 6: pg. 44-47.
- Jorgenson, Olaf. 2006. Going Private? Insights For Public School Leaders Considering The Move To Independent Schools. *The Clearing House: Academic Research Library*. Vol. 79, No. 6: pg. 265-270.
- Mumfod, Troy V.; Campion, Michael A.; Morgeson, Frederick P. 2007. The Leadership Skills Strataplex: Leadership Skill Requirements Across Organizational Levels. *The Leadership Quarterly*. Vol. 18: pg. 154-166.
- Patterson, Janice; Maryann Manning. 2008. What Makes a Teacher Effective?. *Childhood Education*. Vol. 84, No. 4: pg. 251.
- Rahardjo, Mudjia. 2010. *Jenis dan Metode Penelitian Kualitatif*. Tersedia: <http://www.mudjiarahardjo.com>, diakses tanggal 10 Maret 2012.
- Rowold, Jens; Heinitz, Kathrin. 2007. Transformational and Charismatic Leadership: Assessing the Convergent, Divergent and Criterion Validity of The MLQ and The CKS. *The Leadership Quarterly*. Vol. 18: pg. 121-133.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutopo, H.B. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.